

# [ISLAMIC MANUSCRIPT AND KNOWLEDGE TRADITION IN MALAY-NUSANTARA]

## NASKAH DAN TRADISI KEILMUAN ISLAM MELAYU-NUSANTARA

*Oman Fathurahman  
oman.f@uinjkt.ac.id  
Fakultas Adab dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia  
Pengampu Ngaji Manuskrip Kuno Nusantara*

### Abstrak

Tradisi keilmuan Melayu-Nusantara amat terserlah setelah perkembangan Islam yang pesat di rantau ini sekitar abad ke-13. Kemunculan sistem tulisan baru yang berakarkan aksara Arab telah menyemarakkan penulisan naskah dan manuskrip bernuansakan Islam dalam bahasa Melayu. Namun begitu, karya manuskrip ulama Nusantara masih lagi dipandang sepi dan seolah-olah tidak menyumbang kepada perkembangan tamadun Islam secara global. Justeru, artikel ini bertujuan untuk membincangkan problematika naskah dan tradisi keilmuan Islam di Nusantara dengan menfokuskan terhadap bidang tasawuf. Berdasarkan pemerhatian dan kaedah historis, kajian ini merupakan refleksi peribadi dalam menggarap isu naskah Islam Nusantara. Selanjutnya, kajian mendapati tradisi keilmuan Islam Melayu-Nusantara ini terbentuk melalui hubungan dua arah di mana masyarakat Muslim di Nusantara turut memberikan sumbangan kepada dunia luar dalam bentuk adaptasi dan kontekstualisasi norma dan ajaran Islam normatif sehingga menjadi gagasan empirik. Sewajarnya, kajian tentang naskah Islam di Nusantara diteruskan dan digiatkan pada masa kini, khususnya dalam kalangan sarjana dunia Melayu-Nusantara, agar pengetahuan yang terkandung di dalam naskah klasik ini dapat disampaikan dalam bentuk informatif kepada generasi mendatang. Hal ini juga sekaligus dapat menjamin kelestarian naskah Islam Melayu-Nusantara itu sendiri.

**Kata kunci:** *manuskrip, Islam, Melayu, Nusantara*

*Article Received:*  
14 November 2021

*Article Reviewed:*  
14 November 2021

*Article Published:*  
11 November 2022

### PENGENALAN

Nusantara, atau Asia Tenggara kini, adalah sebuah wilayah di mana Islam telah berkembang sejak sekira abad ke-13. Kedatangan Islam di Nusantara ini semakin memperkuat peradaban tulis menulis yang sebelumnya memang telah terbentuk atas pengaruh budaya India. Pada masa sebelum kedatangan Islam ini, masyarakat di Nusantara menggunakan, antara lain, bahasa Sanskerta serta aksara Pallawa dan Kawi untuk menuangkan berbagai ide dan pemikirannya, baik dalam bidang agama, sastra, maupun lainnya.

Seiring dengan masuknya pengaruh Islam, khususnya dari Arab, ke Nusantara, maka berkembanglah tradisi tulis baru dengan menggunakan aksara Arab yang dimodifikasi. Lahirlah kemudian aksara Jawi, untuk menuliskan teks-teks yang berbahasa Melayu dan bahasa-bahasa lokal lain di Nusantara, serta aksara Pegon, khusus untuk menuliskan teks-teks berbahasa Jawa dan Sunda.

Sejak masa kedatangan Islam ini, maka peradaban tulis menulis di Nusantara semakin berkembang, karena Islam pada dasarnya adalah 'agama teks'. Kehadiran Islam mendorong lahirnya karya-karya sastra dan keislaman dalam jumlah besar, baik ditulis

dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, Aceh, Bugis-Makassar, maupun dalam bahasa dan aksara lainnya.

Namun demikian, dalam konteks kajian Islam global, tradisi keilmuan Islam Melayu-Nusantara ini masih dipandang sebelah mata, khususnya jika kita melihatnya dari perspektif kajian naskah/teks. Kajian atas karya-karya para ulama Nusantara misalnya, belum sebanding dengan kajian para sarjana atas karya-karya penulis Muslim asal Iran, Turki, Mesir, atau negara-negara Arab lainnya. Dengan kata lain, peradaban tertulis Islam di Nusantara masih dipandang pinggiran, belum signifikan menjadi bagian penting dari diskursus Islam global. Mengapa terjadi demikian?

Makalah ini akan membincang problematika naskah dan tradisi keilmuan Islam Nusantara, dengan lebih fokus pada contoh tradisi keilmuan tasawuf yang selama ini menjadi bidang kajian saya. Dalam keterbatasan waktu menulisnya, makalah ini mungkin belum memenuhi standar ilmiah dalam pengutipan sumber-sumbernya, sehingga narasinya akan lebih merupakan refleksi pengalaman pribadi penulis dalam melakukan riset atas naskah-naskah Islam Nusantara.

## NUSANTARA DALAM PETA KAJIAN ISLAM GLOBAL

Sudah bukan rahasia lagi bahwa Islam sudah lama menjadi salah satu topik kajian yang amat sangat menarik bagi para sarjana di kampus-kampus besar dunia. Kajian Islam (*Islamic studies*) dilakukan dengan berbagai pendekatan disiplin keilmuan, seperti: sejarah, antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, hukum, sastra, humaniora, dan lainnya. Kita dengan mudah menjumpai program studi Islam di sejumlah kampus di benua Eropa, Amerika, Australia, Afrika, dan Asia. Terakhir beberapa tahun lalu saya berkunjung ke Boston College dan Harvard University di Boston, USA, dan berdialog dengan sejumlah professor of Islamic studies di sana terkait dengan trend kajian Islam.

Salah satu pertanyaan yang secara sengaja saya ajukan kepada para sarjana pengkaji Islam di kedua kampus tersebut adalah apa yang mereka ketahui tentang Islam Indonesia? Dan apakah mereka menggunakan referensi naskah-naskah Islam dari dunia Melayu-Nusantara dalam proses pembelajaran serta riset mereka tentang Islam? Jawabannya mudah ditebak: tidak. Mereka tentu mengenal Islam Indonesia, namun sejauh menyangkut sumber-sumber keilmuan Islam, referensi yang mereka rujuk untuk memotret Islam adalah kitab-kitab yang lahir dari tradisi Arab, Iran, dan Turki.

Lalu, saya bertanya: mengapa mereka tidak merujuk sumber-sumber manuskrip Islam Nusantara dalam kajian dan risetnya? Salah satu jawabannya adalah karena ketiadaan akses terhadap naskah-naskah primer karya para ulama dan para penulis Muslim Nusantara masa lalu itu, atau setidaknya akses terhadap publikasi ilmiah yang mengupas dan membedah naskah-naskah tersebut dengan pendekatan ilmiah.

Saya percaya, tentu bukan tidak ada sama sekali akses terbuka terhadap naskah-naskah Islam asal Nusantara, dan juga bukan berarti tidak pernah ada sama sekali kajian para sarjana terkemuka yang membahas naskah-naskah adiluhung karya para penulis Muslim Nusantara. Ini semata karena posisi Nusantara dalam kajian Islam global masih belum sebagai arus utama (*mainstream*), melainkan masih dianggap pinggiran (*peripheral*). Alasan bahwa Muslim Nusantara tidak berbahasa Arab, atau tidak menulis karya dalam bahasa Arab, kecuali sebagian kecil saja, tidak dapat dijadikan sebagai alasan bahwa peradaban tulis Islam di wilayah ini dapat dianggap tidak penting.

Mengapa? karena ekspresi keislaman, dan pengetahuan tentang norma-norma Islam, tidak hanya dapat dituliskan dalam satu bahasa tertentu saja. Tradisi penerjemahan sendiri sudah lama menjadi bagian dari peradaban Islam dari zaman ke zaman. Pada masa Abasyiah misalnya, teks-teks Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, di suatu lembaga yang disebut Baitul Hikmah. Dan, kelak karya-karya hasil

terjemahan itu menjadi bagian penting tak terpisahkan dari peradaban Islam Arab secara keseluruhan.

Nusantara sendiri adalah sebuah wilayah di mana penerjemahan teks-teks keislaman terjadi secara masal. Bukan semata bahasanya yang diterjemahkan, melainkan gagasan, ide, dan pemikiran yang datang dari India, Arab, dan Persia ini juga turut dituangkan kembali dalam konteks lokal. Hasil penerjemahan ini memberikan kontribusi tersendiri bagi dunia ilmu pengetahuan. Artinya ada interaksi dua arah, tidak semata Nusantara menerima pengaruh luar, melainkan Nusantara juga memberi inspirasi pengetahuan pada dunia luar. Ini pada gilirannya menegaskan posisi penting Nusantara dalam konteks Islam global.

Karenanya, hal terpenting yang harus kita bangun dalam konteks ini adalah kesadaran dan kepercayaan diri bahwa Muslim Nusantara adalah bagian penting tak terpisahkan dari dunia Islam secara keseluruhan, yang layak dan sudah seharusnya mendapatkan perhatian dan kajian dari para sarjana. Dalam mendeskripsikan Islam Asia Tenggara ini, Anthony Johns menegaskan:

*... There was hardly any realisation that it was an integral part of that world, linked to the Indian sub-continent and the Middle East by the trading system of the Indian Ocean and participating in its learning and in the pilgrimage season, converging on the holy city of Mecca ... (Johns dalam Fathurahman, 2012).*

Jika kesadaran ini sudah tumbuh, maka naskah-naskah keislaman, yang ditulis baik dalam bahasa Arab maupun bahasa-bahasa lokal Nusantara, akan dianggap penting, dan dijadikan sebagai bagian dari kajian Islam global. Saya sangat senang sekali ketika Anthony Johns memosisikan naskah-naskah keislaman lokal sebagai media penting untuk lebih memahami dengan baik fenomena Islam di Nusantara:

*... It is works such as these that the Muslim elite wrote for themselves and each other. It is from a study of such works in their regional settings that a clearer and perhaps more worthy understanding of Islam in Southeast Asia may be won ... (Johns, 1975, p. 55).*

## **PROSES PEMBENTUKAN NASKAH ISLAM MELAYU-NUSANTARA**

Naskah Islam Melayu-Nusantara adalah bagian tak terpisahkan dari khazanah naskah Nusantara secara keseluruhan. Artinya, selain naskah-naskah keislaman, dunia Melayu-Nusantara juga mewarisi naskah yang berasal dari tradisi agama dan budaya lain yang menggambarkan pernah hadirnya peradaban tulis yang amat kaya di wilayah ini, seperti naskah keagamaan Hindu-Budha dalam bahasa Sanskerta misalnya.

Pengaruh Islam memang sangat kuat tampak dalam tradisi keilmuan di wilayah Nusantara pada masa setelah abad ke-15 hingga masa-masa berikutnya. Aksara Pallawa dan Kawi digantikan oleh aksara Jawi, dan menyusul Pegon. Pada masa-masa awal transisi dari tradisi Hindu-Buddha ke Islam, juga lahir sejumlah naskah yang dapat dikategorikan sebagai naskah masa peralihan, di mana teksnya masih menggambarkan ajaran Hindu-Buddha, tetapi aksaranya sudah menggunakan aksara Arab. Ini menunjukkan bahwa sebelum tradisi keilmuan Islam Melayu-Nusantara mapan dengan berbagai bidang keilmuan Islamnya, seperti: tauhid, tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, kita juga mewarisi khazanah naskah yang menggambarkan jejak-jejak dialog Hindu-Islam.

Sekadar contoh, salah satu bait penutup dari naskah Hikayat Pandawa Jaya, yang ditulis dalam aksara Jawi misalnya, mengisyaratkan adanya semacam peringatan kepada audiens Muslim agar jangan percaya pada isinya, yang menceritakan tentang kepercayaan pada dewa-dewa, namun juga mengakui bahwa hikayat itu cukup indah sebagai karya sastra:

Inilah hikayat Pandawa Jaya, siapa membaca jangan percaya  
Bohongnya banyak tiada berdaya, dunia kayangan sangatlah mulia  
(MSS Malay B4, f. 90r, Koleksi the British Library).

Naskah-naskah masa peralihan ini penting diketahui agar kita dapat melakukan pemetaan bagaimana proses gradual yang terjadi dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam Melayu-Nusantara secara utuh. Melalui pemetaan yang komprehensif ini, kita juga kelak akan dapat melihat bahwa tradisi sastra dan keilmuan Islam Melayu-Nusantara memang menerima pengaruh tidak saja dari Arab, melainkan juga India dan Persia. Pengaruh Arab umumnya nampak dalam naskah-naskah keislaman dalam bentuk kitab, atau yang disebut oleh Liaw Yock Fang sebagai 'sastra kitab' (Fang, 1991). Karya-karya jenis ini sebagian besar ditulis oleh Muslim Nusantara yang belajar dan tinggal di Arab, khususnya di Makkah dan Madinah.

Hingga abad ke-19, tradisi keilmuan Islam di wilayah Melayu-Nusantara ini terbentuk dengan sangat solid dan masif, terutama karena berkembang ketika bahasa Melayu menjadi bahasa pergaulan, bahasa lingua franca, dan bahasa peradaban Islam. Komunitas-komunitas Muslim yang sesungguhnya memiliki bahasa ibu masing-masing memaksakan dirinya untuk berkomunikasi dan sebagian menulis menggunakan bahasa Melayu dan aksara Jawi, termasuk mereka yang tinggal sebagai minoritas seperti Muslim Melayu Patani, di Thailand Selatan, atau Muslim Melayu-Maranao di Filipina Selatan (Fathurahman et al., 2019).

Hal yang menarik adalah bahwa penggunaan bahasa Melayu dengan aksara Jawi yang meluas di wilayah Nusantara ini tidak serta merta menghilangkan penggunaan bahasa dan aksara lokal, karena pada saat yang bersamaan, teks-teks keislaman juga lahir ditulis menggunakan bahasa dan aksara lokal, seperti: Aceh, Bugis-Makassar, Maranao, Wolio, hingga Jawa dan Sunda. Itu mengapa saat ini kita mewarisi naskah-naskah Nusantara, termasuk naskah keilmuan Melayu-Islam, yang amat sangat beragam, ditulis menggunakan tidak kurang dari 20 kelompok bahasa (Chambert-Loir & Fathurahman, 1999).

Salah satu periode paling penting dalam pembentukan awal tradisi keilmuan Islam Melayu-Nusantara adalah abad 16 ketika Hamzah Fansuri (w. 1527) menulis karya-karya, baik kitab maupun puisi bercorak tasawuf. *Asrar al-'Arifin*, *Sharb al-'Ashiqin*, *al-Muntahi*, dan puisi *ruba'inya* menjadi sedemikian berpengaruh karena kedalaman nilai agama dan sastra di dalamnya (al-Attas, 1970; Drewes & Brakel, 1986; Hadi, 1995). Gagasan-gagasan Hamzah Fansuri terkait konsep wujudiyah kemudian dilanjutkan oleh ulama Melayu-Nusantara berikutnya, Syamsuddin al-Sumatra'i (Johns, 2013).

Saya tidak sedang dalam posisi untuk membahas, baik biografi maupun karya-karya, kedua ulama Melayu-Nusantara terkemuka tersebut dalam makalah ini, ada banyak buku dan artikel yang sudah ditulis. Saya hanya ingin menggarisbawahi bahwa ajaran wujudiyah yang digaungkan oleh kedua ulama tersebut kelak menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam di dunia Melayu-Nusantara. Kontroversi yang melekat pada doktrin tersebut telah mengundang lahirnya karya-karya, baik yang mengkritik, seperti karya-karya Nuruddin al-Raniri (w. 1658), maupun yang merespon dan menengahnya, seperti karya-karya Syekh Abdurra'uf ibn 'Ali al-Jawi al-Fansuri (Fathurahman, 1999).

Dalam konteks tradisi keilmuan dan peradaban Islam, kontroversi adalah hal biasa. Sejarah menunjukkan bahwa justru karena adanya diskursus, dialektika, serta kontroversi itulah peradaban Islam pernah mencapai puncak kejayaannya.

Di dunia Melayu-Islam Nusantara juga demikian. Abad ke-17 hingga ke-18 adalah masa di mana tradisi keilmuan Islam di wilayah ini boleh dibilang mencapai masa keemasan. Jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah juga terbentuk dengan sangat kuat melalui hubungan guru-murid di dunia tarekat (Azra, 1994; 2004). Saat itu, Makkah dan Madinah (Haramayn) menjadi semacam *melting pot* para sarjana Muslim dari berbagai penjuru dunia, termasuk Nusantara, yang awalnya datang untuk menunaikan

ibadah haji, dan kemudian dilanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama (*rihlah 'ilmiyyah*) selama beberapa tahun. Melalui jaringan ulama ini, terbentuklah proses transmisi ide, gagasan, dan keilmuan Islam dari Haramayn ke Nusantara. Pemikiran keislaman dari India, Iran, dan Afrika bertemu dan saling berinteraksi, dan kemudian dibawa pulang oleh para ulama Nusantara saat mereka kembali ke kampung halamannya (Abdullah 1990; 1991; 1999).

Salah satu jasa terpenting para ulama Nusantara dalam konteks peradaban dan tradisi keilmuan Islam adalah bahwa mereka tidak hanya berhenti pada tahap menyerap dan mentransmisikan berbagai pemikiran keislaman yang mereka pelajari itu apa adanya, melainkan melakukan adaptasi, penerjemahan, vernakularisasi, dan kontekstualisasi sesuai dengan konteks budaya, politik, dan bahasa masyarakat penerimanya. Inilah bentuk respon para ulama Nusantara yang kemudian melahirkan apa yang oleh para sarjana disebut sebagai Islam lokal (*local Islam*), yakni sebuah ekspresi dan reaktualisasi pemahaman masyarakat Muslim Nusantara atas norma dan ajaran Islam yang kemudian melahirkan tafsir yang amat sangat beragam (Riddell, 2001).

Keragaman tafsir, keragaman, budaya, keragaman bahasa, dan keragaman aksara itulah yang kini tampak dalam khazanah naskah Nusantara kita. Sastra kitab yang sekarang kita warisi, benar-benar menggambarkan betapa para ulama dan penulis Muslim Nusantara masa lalu benar-benar sadar bahwa mereka harus menyampaikan substansi pesan keislaman kepada masyarakatnya, dengan menggunakan bahasa ibu mereka, meski mereka tetap mengadaptasi aksara Arabnya dengan memodifikasinya menjadi aksara Jawi dan Pegon.

Proses transmisi, respon, adaptasi, vernakularisasi, penerjemahan, dan ditambah diaspora, dalam tradisi keilmuan Islam di dunia Melayu-Nusantara ini tidak hanya berlaku pada teks-teks sastra kitab, melainkan juga pada teks-teks sastra. Kajian Ronit Ricci adalah salah satu contoh yang baik untuk melihat bagaimana teks sastra, dalam hal ini kitab *Seribu Masalah (Alf Masa'il)*, dapat menjadi jendela untuk melihat terjadinya proses penerjemahan Arab-Islam ke dalam konteks lokal, dalam hal ini Melayu, Jawa, dan Tamil (Ricci, 2011). Melalui risetnya ini, Ricci menunjukkan bagaimana proses terjadinya metamorfosis bahasa Arab, dan karya sastra Arab, ke dalam tradisi bahasa dan budaya lain, serta membuktikan lahirnya sebuah tradisi Islam baru melalui penerimaan pembaca lokal terhadap teks-teks transformatif tersebut, tanpa mengurangi superioritas tradisi asalnya, yakni Arab (Fathurahman, 2012b).

Proses panjang yang telah saya jelaskan inilah yang pada gilirannya melahirkan naskah-naskah Islam Melayu-Nusantara dalam jumlah yang sangat besar dan beragam. Naskah-naskah ini, sekali lagi, menjadi penanda luhurnya peradaban tulis masyarakat Muslim Melayu-Nusantara, tidak kalah dibanding peradaban Islam masyarakat Muslim di belahan dunia lain.

Hal penting yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa tradisi keilmuan Islam Melayu-Nusantara tidak terbentuk melalui hubungan satu arah menerima gagasan saja dari luar, melainkan melalui hubungan resiprokal, dua arah, di mana komunitas Muslim Nusantara juga memberikan kontribusi kepada dunia luar, antara lain berupa adaptasi dan kontekstualisasi norma dan ajaran Islam normatif, sehingga menjadi gagasan empirik.

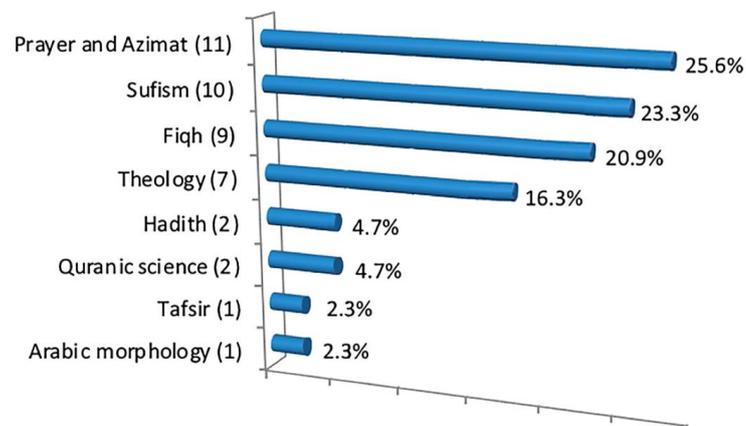
Siklus pertukaran gagasan ini tampak antara lain dalam diskursus keilmuan tentang doktrin martabat tujuh, atau wahdatul wujud, khususnya yang berkembang mulai abad 17. Sebagaimana diketahui bahwa doktrin ini telah menimbulkan kontroversi keras di Aceh, di mana Syekh Nuruddin al-Raniri menyampaikan penentangannya atas ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatra'i. al-Raniri menuliskan pandangan-pandangan tajam dan kritisnya ini dalam, antara lain, dua karyanya: *Tibyan fi Ma'rifat al-Adyan* dan *Fath al-Mubin 'ala al-Mulhidin*.

Merespon kontroversi tersebut, pada masa berikutnya, Syekh Abdurra'uf al-Sinkili (w. 1693) meminta fatwa kepada gurunya, Syekh Ibrahim al-Kurani (w. 1690) di Madinah,

untuk mendapat kejelasan tafsir ilmu hakikat tersebut. Inilah yang kemudian mendorong al-Kurani menulis kitab *Ithaf al-Dzaki*, sebagai penjelasan atas kitab *al-Tuhfah al-mursal* karya seorang ulama India, Fadlullah al-Burhanpuri (Fathurahman, 2012a). Kitab ini berisi ajaran martabat tujuh yang banyak disalahpahami oleh kalangan awam, sehingga menimbulkan kesesatan tafsir. Kitab *al-Tuhfah* ini juga yang kemudian diadaptasi oleh Syekh Abdussamad al-Palimbani yang menulis versi Melayunya berjudul *al-Mulakhash ila al-Tuhfah* (Fathurahman, 2009).

Seperti yang saya sebut di atas, pada masa-masa berikutnya, doktrin martabat tujuh dan wahdatul wujud ini terus mengalami perkembangan dan penerjemahan, dan bahkan diadaptasi sebagai norma dan nilai politik di kesultanan, khususnya di Kesultanan Buton, Sulawesi Tenggara (Yunus, 1995). Tentu saja dalam makalah ini saya tidak bermaksud untuk mengelaborasi sampai tuntas topik ini, karena konteks dan ruang yang tidak memadai. Saya hanya ingin menegaskan bahwa peradaban Islam Melayu-Nusantara, sebagian memang lahir dari adanya transmisi, adaptasi, vernakularisasi, dan kontekstualisasi doktrin-doktrin tertentu, seperti tasawuf falsafi, yang mengundang kontroversi.

INDONESIA AND THE MALAY WORLD 7



**Figure 1.** Categories and composition (43 volumes of manuscripts) of the Sheikh Muhammad Said manuscript collection in Marawi city, southern Philippines.

Dalam konteks tradisi keilmuan Islam Melayu-Nusantara, keberadaan naskah-naskah tasawuf, dalam pengertiannya yang umum, cukup dominan dalam berbagai koleksi, termasuk koleksi naskah Islam Melayu Maranao di Marawi City, Mindanao, Filipina Selatan (Fathurahman et al., 2019). Naskah-naskah tasawuf ini sering menyatu dengan teks-teks yang mengandung ajaran dzikir, ritual tarekat, atau sekadar doa dan ajimat. Organisasi tarekat inilah yang juga menjadi faktor penting terjadinya percepatan terbentuknya tradisi penyalinan dan kemudian diseminasi naskah-naskah keislaman Melayu-Nusantara, karena dalam organisasi tarekat ini seorang murid memiliki “militansi” untuk patuh, mengamalkan, dan kemudian menyebarluaskan kembali ajaran-ajaran dari guru dan mursyidnya.

Tentu tasawuf hanya salah satu aspek saja dalam khazanah naskah Islam Melayu-Nusantara, karena bidang-bidang keilmuan Islam lainnya juga banyak ditemukan, seperti tauhid, tafsir, hadis, fikih, doa, dzikir, dan teks-teks keislaman lainnya. Berbagai hasil penelitian, khususnya berupa katalog naskah, yang menjelaskan kategorisasi naskah Islam Nusantara, sudah banyak diterbitkan. Saya tidak mungkin membeberkan semua datanya di sini, sekadar contoh, berikut adalah kategori naskah keislaman yang terdapat dalam koleksi Syekh Muhammad Said di Marawi City, Mindanao (Fathurahman et al. 2019):

## KESIMPULAN

Sebagai penutup, saya ingin menyampaikan rasa gelisah bahwa dalam sekira lebih dari dua dekade terakhir ini, upaya penelusuran dan terutama kajian atas manuskrip karya-karya ulama Nusantara kiranya mengalami penurunan. Jika pada masa sebelumnya kita dapat membaca buku-buku karya Wan Mohd. Shaghir Abdullah (Abdullah, 1991; 1999), misalnya, sekarang nyaris tidak ada lagi sarjana yang rajin menginventarisasi karya-karya para ulama dunia Melayu Nusantara dan menelusuri biografi serta pemikirannya.

Demikian juga kajian atas jaringan ulama Nusantara, nyaris terhenti setelah penelitian yang sangat baik oleh Azyumardi Azra (Azra, 1994; Fathurrahman, 2004). Mungkin saja saya keliru, dan sangat mungkin ada sejumlah penelitian baru yang saya tidak tahu. Namun, terlepas dari itu, saya memiliki satu keyakinan bahwa masih banyak nama-nama ulama Nusantara beserta karyanya berupa manuskrip yang belum terungkap. Sekadar ilustrasi, dalam koleksi Syekh Muhammad Said di Marawi City, Mindanao saja misalnya, ada tidak kurang dari 60 teks Islam dalam bahasa Arab, Melayu, dan Maranao, yang belum dikaji sama sekali. Ini tentu menjadi pekerjaan rumah kita bersama.

Saat ini, kajian atas manuskrip-manuskrip Melayu-Nusantara itu tidak bisa lagi mengandalkan minat para sarjana Eropa untuk mengkajinya, seperti puluhan tahun yang lalu. Bahkan, kampus Universitas Leiden yang pernah menjadi kawah candradimuka lahirnya para pengkaji naskah Nusantara, kini sudah dinyatakan “khatam”, alias tidak lagi secara khusus memfasilitasi kajian teks-teks Nusantara (Reid 2016), tidak ada lagi professor filologi yang mengajar di kampus Leiden, yang perpustakaannya masih menyimpan khazanah naskah Nusantara dalam jumlah besar ini.

Karenanya, sudah saatnya para sarjana dari dunia Melayu-Nusantara sendiri yang memiliki kewajiban untuk mengkaji naskah-naskah Nusantara tersebut, khususnya dalam konteks ini adalah naskah-naskah Islam karya para cerdik cendikia ulama Nusantara masa lalu. Para sarjana di Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam, dan dari wilayah-wilayah lainnya perlu lebih erat lagi bekerjasama untuk memakmurkan kajian naskah-naskah Islam Melayu-Nusantara ini. Apalagi, tantangan di era digital sekarang lebih bertambah lagi, karena kita harus mempopulerkan naskah kuno ke generasi milenial yang lebih menyukai informasi dan pengetahuan instan, bukan pengetahuan dalam sumber primer yang dirasa berat membacanya.

*‘Ala kulli hal*, saya optimis, prospek kajian atas karya-karya ulama Nusantara itu masih akan terus berkembang di masa mendatang. Saya sendiri sudah lebih dari tiga tahun ini mengampu sebuah program Ngaji Manuskrip Kuno Nusantara (NGARIKSA), yang tayang secara live setiap dua Jumat, di media sosial (Facebook dan Twitter). Hingga tulisan ini dibuat, tayangan Ngariksa sudah memasuki episode ke-55. Semua rekaman video Ngariksa itu dapat dinikmati melalui Channel Youtube NGARIKSA. Tujuan tayangan ini tentu saja adalah untuk menjaga asa agar naskah-naskah kuno warisan para cerdik cendikia, khususnya karangan para ulama Nusantara itu tetap dapat terpelihara, dan diwarisi oleh generasi berikutnya, termasuk oleh generasi milenial.

Demikianlah catatan kecil tentang naskah dan tradisi keilmuan Islam Melayu-Nusantara ini. Semoga bermanfaat.

## RUJUKAN

- Abdullah, S. 1990. *Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani: Ulama dan Pengarang Terlung Asia Tenggara*. Shah Alam: Hizbi.
- Abdullah, S. 1991. *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara I*. Gombak: Khazanah Fathaniyah.

- Abdullah, S. 1999. *Penyebaran Islam & Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu Jilid 6* (Siri ke-7). Gombak: Persatuan Pengkajian Khazanah Klasik Nusantara & Khazanah Fathaniyah.
- Al-Attas, S.M.N. 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Azra, A. 1994. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. 2004. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern "Ulamā" in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Crows Nest: Allen & Unwin and University of Hawai'i Press.
- Chambert-Loir, H. & Fathurahman, O. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia se-Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor-EFEO.
- Drewes, G.W.J. & Brakel, L.F. 1986. *The Poems of Hamzah Fansuri*. Leiden: Brill Publishers.
- Fathurahman, O. 1999. *Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad ke-17*. Jakarta: Mizan-EFEO.
- Fathurahman, O. 2009. Penulis dan Penerjemah Ulama Palembang: Menghubungkan Dua Dunia. Dlm. H. Chambert-loir (Ed.), *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (hlm. 1045–1056). Jakarta: KPG-EFEO.
- Fathurahman, O. 2012a. *Ithaf al-Dhaki: Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*. Jakarta: Mizan-EFEO.
- Fathurahman, O. 2012b. Memahami Pribumisasi Islam Melalui Kitab Seribu Masalah. *Studia Islamika*, 19(3), 597–609.
- Fathurahman, O., Kawashima, M. & Riwarung, L. 2019. *The Library of an Islamic Scholar of Mindanao: The Collection of Sheik Muhammad Said bin Imam sa Bayang at the Al-Imam As-Saddiq (A.S.) Library, Marawi City, Philippines: An Annotated Catalogue with Essays*. Tokyo: Institute of Asian, African, and Middle Eastern Studies, Sophia University.
- Fathurrahman, O. 2004. Jaringan Ulama: Pembaharuan dan Rekonsiliasi dalam Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Indonesia. *Studia Islamika*, 11(2), 361–385.
- Hadi, W.M.A. 1995. *Hamzah Fansuri, Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Jakarta: Mizan.
- Johns, A.H. 1975. Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions. *Indonesia* 19: 33–56.
- Johns, A.H. 2013. Love of Learning and the Desire for God, Shams al-Dīn al-Sumātrā'i and the Wujūdiyyah Tradition in 16th-17th Century Aceh. *Hamdard Islamicus*, 36(2), 7–43.
- NGARIKSA Youtube Channel  
<https://www.youtube.com/channel/UCxFpnO4EWGU88zo9BCafZyg/videos>
- Reid, A. 2016. Humanities in Indonesia for a Global Age. *Humaniora* 28(1): 3–11.
- Ricci, R. 2011. *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*. Chicago: University of Chicago Press.
- Riddell, P. 2001. *Islam and the Malay Indonesian World: Transmission and Responses*. London: C. Hurst & Co. Ltd.
- Fang, L.Y. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Riau: Erlangga.
- Yunus, Abd. R. 1995. *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton Pada Abad ke-19*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies.